

**PENGARUH *AUDIT TENURE*, REPUTASI AUDITOR, SPESIALISASI AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Yolanda Siregar, Duma Megaria Elissabeth<sup>2</sup>**  
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Methodist Indonesia<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

This research aims to identify and analyze whether Audit Tenure, Auditor Reputation, Audit Specialization, and Client Size to Audit Quality. The population of this research is banking company listed on Indonesian Stock Exchange. The method of this research is a descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. Independent variables in this study is Audit Tenure, Auditor Reputation, Audit Specialization, and Client Size, while the dependent variables is Audit Quality. Total population of this research are 41 companies using purposive sampling obtained 26 companies from 2012 to 2016. The type data used to secondary data. The result of this research showed that Audit Tenure and Auditor Reputation, Audit Specialization, and Client Size had significant effect on Audit Quality. In partial, Audit Tenure and Reputation Auditor had significant effect to Audit Quality, while Audit Specialization and Client Size not significant to Audit Quality.

**Keywords: Audit Tenure, Auditor Reputation, Audit Specialization, Client Size, Audit Quality**

**Latar Belakang**

Kualitas audit menurut Anggelo (1981) adalah probabilitas (kemungkinan) seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien tergantung dari kemampuan auditor. Hal yang penting dari definisi tersebut adalah audit yang berkualitas merupakan audit yang dilaksanakan oleh auditor yang kompeten dan independen. Auditor yang kompeten terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan. Kemudian independensi auditor terkait dengan keberanian auditor dalam melaporkan salah saji dalam laporan keuangan tersebut.

Keruntuhan perusahaan besar seperti Enron dan WorldCom, telah dikaitkan dengan kualitas audit yang buruk. Masalah Enron tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik Internasional Arthur Anderson (AA). Banyak pihak yang menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah ini. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini. *Tenure* (masa perikatan) dilakukan KAP AA dengan perusahaan Enron mencapai 20 tahun. Dalam *tenure* yang selama itu seharusnya KAP AA mengenal dengan baik kliennya. Kemudian muncul dugaan yang meragukan independensi akuntan publik jika akuntan publik tersebut terlalu lama mengaudit suatu perusahaan yang sama. Kondisi tersebut memunculkan dugaan bahwa *tenure* yang terlalu lama dengan sebuah KAP akan mengakibatkan kedekatan hubungan antara auditor dengan klien yang diyakini berdampak negatif terhadap independensi, serta dapat mengurangi keandalan dan kualitas audit sehingga terjadi skandal-skandal keuangan.

Untuk mencegah hal serupa terjadi, pada tahun 2002 pemerintah dan lembaga legislatif Amerika Serikat segera mengeluarkan Undang-Undang bernama Sarbanes – Oxley Act (SOX) yang menyatakan Akuntan Publik tidak dapat memberikan jasa audit kepada klien yang sama lebih dari lima tahun berturut-turut. Di Indonesia, kebijakan mengenai *tenure* pertama kali pada tahun 2002 dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa Akuntan Publik yang mengatur pergantian seorang akuntan publik harus dilakukan setiap tiga tahun dan kantor akuntan publik setiap lima tahun. Pada tahun 2008, peraturan sebelumnya dicabut dan diperbaharui dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur pergantian seorang akuntan publik tiga tahun dan untuk kantor akuntan publik enam tahun.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam Kurniasih dan Roman (2014), teori ini mendefinisikan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka. *Principal* kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Dalam prakteknya, manajer sebagai pihak pengelola perusahaan tentu mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu yang akan datang dibandingkan dengan pemilik modal atau pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun dalam hal ini, informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu penyebabnya adalah *moral hazard* (keinginan manajer bertindak untuk kepentingan pribadi). Hal ini dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik (Wibisono, 2004). Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator yaitu eksternal auditor yang memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajer.

### **Kualitas Audit**

Laporan auditor merupakan media komunikasi formal untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang apa yang telah dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang dicapainya atas audit laporan keuangan (Rahayu dan Suharti, 2010). Artinya laporan keuangan tersebut akan memberikan informasi kepada publik mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Hasil laporan auditor digunakan oleh para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, kualitas audit memiliki peranan penting dalam pemberian opini laporan keuangan.

Menurut Watkins et.al (2004) dalam Febrianto dan Widiastuti (2013) mengatakan bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Wallace (1980) dan Watkins et.al (2004) dalam Febrianto dan Widiastuti (2013) memandang bahwa kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi.

Dari pernyataan Deangelo (1981) dalam Tandiontong (2016) kualitas audit dipandang sebagai probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material tersebut. Kualitas audit dapat dilihat dari kemampuan auditor mendeteksi kesalahan material dan independensi auditor dalam melaporkan kesalahan material tersebut. Menurut Hapsari dan Purwanti (2007), hal-hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu :

- a. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah
- b. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
- c. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar.
- d. *Review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan mengikat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan *diriview* oleh pihak ketiga.

### **Independensi**

Standar umum kedua dalam SA seksi 220 menyatakan "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan auditor, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (IAI, 2015).

Selain harus mempertahankan sikap mental independen, auditor juga diharapkan sebisa mungkin menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, disamping auditor harus benar-benar independen, ia juga harus dapat membuat persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen (Mulyadi, 2012).

Dalam kenyataannya, auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Dalam Mulyadi (2012) Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut :

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.
2. Sebagai penjual jasa, seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan klien.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Terlepas dari banyaknya ancaman yang dapat mempengaruhi independensinya, seorang auditor harus mampu bersikap profesional sehingga terjaminnya independensi dengan sendirinya juga menciptakan kualitas audit yang lebih baik.

### **Pengalaman**

Syarat untuk menjadi auditor adalah harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bidang auditing (Meidiwati, 2001). Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit. Pendidikan formal akuntan dan pengalaman kerja dalam profesinya merupakan dua hal yang saling melengkapi (Mulyadi, 2012).

Tubs (1992) dalam Meidiwati (2001) menyatakan auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan antara lain :

1. Mereka lebih banyak mengetahui kesalahan,
2. Mereka lebih akurat mengetahui kesalahan,
3. Mereka tahu kesalahan tidak khas, dan
4. Pada umumnya hal-hal yang berkaitan dengan faktor-faktor kesalahan (ketika kesalahan terjadi dan tujuan pengendalian internal dilarang) menjadi lebih menonjol.

### **Akuntabilitas**

Akuntabilitas adalah kemampuan memberi jawaban kepada otoritas yang lebih tinggi atas tindakan seseorang/sekelompok orang terhadap masyarakat luas dalam suatu organisasi (Syahrudin Rasul, 2002). Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997), dan Alison (1999) dalam Tandiontong (2016) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kedua, seberapa besar usaha (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Ketiga, seberapa besar yakin mereka bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa oleh atasan.

Menurut Cloyd (1997) dalam Tandiontong (2016) akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian Cloyd (1997) adalah kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Kemudian dikembangkan oleh Tan dan Alison (1999) dalam Kurniasih dan Rohman (2014) dengan berpendapat bahwa seorang yang akuntabilitasnya tinggi yakin bahwa pekerjaan mereka akan dinilai oleh pihak lain yang kompeten dibanding dengan yang akuntabilitasnya rendah. Auditor harus menjunjung tinggi akuntabilitas kepada publik karena pada dasarnya mereka bekerja sebagai perwakilan masyarakat/publik.

### **Going Concern**

*Going concern* diartikan sebagai asumsi yang menyatakan suatu perusahaan menjalankan terus operasinya dalam waktu yang cukup lama untuk mewujudkan aktivitas bisnisnya tanpa henti. Asumsi ini memberi gambaran bahwa perusahaan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat sementara, sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

### **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2015). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu sebab bahwa dalam penilaian terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnisnya. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi perusahaan, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

### **Audit Tenure**

*Audit tenure* adalah lamanya masa perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Di Indonesia, tahun 2003 ketentuan mengenai *audit tenure* telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2, selanjutnya pada tahun 2008 dikeluarkan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 yaitu tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun dan untuk auditor paling lama 3 tahun berturut-turut.

Kemudian pada tanggal 6 April 2015, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) No 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik Akuntan Publik yang merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-Undang No 5 tahun 2011 pasal 11 ayat (1) yang menjelaskan bahwa "pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 tahun buku berturut-turut. Dalam ayat (2) dijelaskan entitas sebagaimana maksudnya adalah industri di sektor pasar modal, bank umum, dana pension, perusahaan asuransi/reasuransi, dan badan usaha milik negara (BUMN). Dimana dalam ayat (4) dijelaskan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas setelah 2 tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut.

Carey dan Simnett (2006) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang menimbulkan timbulnya hubungan negatif antara hubungan auditor-klien dan kualitas audit yaitu pengikisan independensi yang mungkin muncul seiring dengan berkembangnya hubungan pribadi antara auditor dengan klien mereka dan berkurangnya kapasitas auditor untuk memberikan penilaian kritis. Hubungan yang lama antara perusahaan dengan kantor akuntan membuat sikap independen menjadi sulit ditetapkan oleh kantor akuntan.

### **Reputasi Auditor**

Pada umumnya di Indonesia, auditor dengan pengalaman dan memiliki kepercayaan publik yang tinggi adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik *Big4* karena Kantor Akuntan Publik *Big4* dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang baik (Choi, 2010). Hal tersebut ternyata sejalan dengan apa yang dikatakan Lee (1993) dalam Febrianto dan Widiastuty (2013). Menurut Lee, jika auditor dan klien sama-sama memiliki ukuran yang relatif kecil maka ada kemungkinan yang besar bahwa penghasilan auditor akan tergantung *fee* audit yang akan dibayarkan kliennya. Oleh karena itu, auditor kecil cenderung tidak independen terhadap kliennya. Sebaliknya, jika auditor berukuran besar maka cenderung lebih independen terhadap kliennya, baik ketika kliennya berukuran besar maupun kecil.

Menurut Afify (2009) dalam Shukeri dan Ismail (2012) KAP besar memiliki motivasi yang besar untuk menyelesaikan pekerjaan audit mereka tepat waktu untuk mempertahankan reputasi dan nama kantor akuntan publik. Dan menurut Owunsu Ansah dan Laventis (2006) KAP yang besar biasanya memiliki tim audit yang lebih efisien karena memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk melakukan pelatihan bagi staf mereka, dan menggunakan teknologi audit yang lebih baik sehingga semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit.

### **Spesialisasi Audit**

Auditor memiliki fungsi sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka akuntansi yang dihasilkan di dalam laporan keuangan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, namun juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsip-prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan perbankan, namun tentu saja ada perbedaan dalam hal sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Hal ini mengharuskan auditor memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi kualitas audit. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap spesialisasi audit (Kusharyanti, 2003).

### **Ukuran Perusahaan**

Keputusan BAPEPAM Nomor Kep-11/PM/1997 tanggal 30 April 1997 ukuran perusahaan dapat diukur dengan cara melihat total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan kecil cenderung memiliki total aset kurang dari Rp. 100.000.000.000,00. Dan perusahaan yang besar memiliki total aset lebih Rp. 100.000.000.000,00. Kemudian pada UU No 20 Tahun 2008 mengkategorikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total pendapatan tahunan perusahaan tersebut.

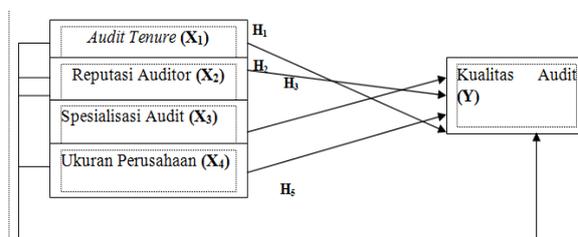
**Tabel 2.10**  
**Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan	Kategori	
	Aset (Tanah & Bangunan)	Pendapatan/Tahun
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 milyar
Usaha Menengah	>500 juta – 10 milyar	>2,5 milyar – 50 milyar
Usaha Besar	>10 milyar	>50 milyar

Sumber : UU No 20 Tahun 2008

Auditor lebih sering memberikan opini audit *non going concern* terhadap perusahaan yang memiliki ukuran yang besar. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mampu untuk mengatasi kondisi keuangan yang tidak stabil. Perusahaan yang skalanya lebih kecil akan sering diberikan opini audit *going concern* karena kesangsian atas kelangsungan usaha perusahaan (Fijrianto, 2010) dalam (Siregar, 2016)

**Kerangka Berpikir**



Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>2</sub> : Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>3</sub> : Spesialisasi Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>4</sub> : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>5</sub> : *Audit Tenure*, Reputasi Auditor, Spesialisasi Audit, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari variabel-variabel yang diteliti. *Audit Tenure*, Reputasi Auditor, Spesialisasi Audit, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) sedangkan Kualitas Audit sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

**Populasi dan Sampel**

Tabel 3.2  
 Daftar Populasi dan Sampel Perusahaan Perbankan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			K <sub>1</sub>	K <sub>2</sub>	K <sub>3</sub>	
1	AGRO	Bank Rakyat Agroniaga Tbk	✓	✓	✓	1
2	AGRS	PT. Bank Agris Tbk	X	X	X	
3	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia Tbk	X	X	X	

4	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk	✓	✓	✓	2
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	✓	3
6	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk	✓	✓	✓	4
7	BBHI	PT. Bank Harda Internasional Tbk	X	X	X	
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk	✓	✓	✓	5
9	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk	X	X	X	
10	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	✓	✓	✓	6
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	✓	✓	✓	7
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	✓	X	X	
13	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	8
14	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk	✓	X	X	
15	BBYB	PT. Bank Yudha Bhakti Tbk	X	X	X	
16	BCIC	PT. Bank JTrust Indonesia Tbk	✓	✓	✓	9
17	BDMN	Bank	✓	✓	✓	10

		Danamon Indonesia Tbk				
18	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	✓	✓	✓	11
19	BMRI	Bank Mandiri Tbk	✓	X	X	
20	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk	X	X	X	
21	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	✓	✓	✓	12
22	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	✓	X	X	
23	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk	✓	✓	✓	13
24	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk	X	X	X	
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	✓	✓	✓	14
26	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk	✓	✓	✓	15
27	BNLI	Bank Permata Tbk	✓	✓	✓	16
28	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	✓	✓	✓	17
29	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk	✓	✓	✓	18
30	BTPN	PT. Bank	✓	✓	✓	19

		Tabungan Pensiunan Nasional Tbk				
31	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk	✓	✓	✓	20
32	DNAR	PT. Bank Dinar Indonesia Tbk	X	X	X	
33	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	✓	✓	✓	21
34	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	✓	✓	✓	22
35	MEGA	Bank Mega Tbk	✓	✓	✓	23
36	NAGA	PT. Bank Mitraniaga Tbk	X	X	X	
37	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓	24
38	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk	X	X	X	
39	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	25
40	PNBS	PT. Bank Panin Dubai Tbk	X	X	X	
41	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	✓	✓	✓	26

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Pengujian menghasilkan model persamaan regresi logistik yang bentuknya sebagai berikut:

$$\ln \frac{OCG}{1-OCG} = \alpha + \beta_1 \text{TENURE} + \beta_2 \text{REPUTASI} + \beta_3 \text{SI} + \beta_4 \text{UKURAN} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{OCG}{1-OCG}$  = Kualitas Audit. Variabel dummy, bila perusahaan diberikan opini Going Concern diberi nilai 1 dan bila perusahaan tidak mendapat opini going concern diberi nilai 0.

$\alpha$  = Konstanta.

TENURE = Lamanya hubungan auditor dengan klien. Dihitung dengan jumlah tahun perikatan auditor dengan kliennya.

REPUTASI = Reputasi Auditor. Variabel dummy, bila auditor termasuk dalam Big4 diberi nilai 1 dan non Big4 diberi nilai 0.

SI = Spesialisasi Audit. Variabel dummy, bila perusahaan yang diaudit dengan auditor spesialis diberi nilai 1 dan untuk perusahaan diaudit dengan auditor non spesialis diberi nilai 0.

UKURAN = Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan.

$\varepsilon$  = Residual Error.

## Hasil Penelitian

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Audit Tenure dan Ukuran Perusahaan**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Tenure (X1)	130	1.00	5.00	2.1923	1.30054
Ukuran Perusahaan (X4)	130	15.35	23.98	18.9600	2.38050
Valid N (listwise)	130				

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Spesialisasi Audit**

Spesialisasi Audit (X3)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diaudit Oleh Non Spesialis	43	33.1	33.1	33.1
	Diaudit Oleh Spesialis	87	66.9	66.9	100.0
	Total	130	100.0	100.0	

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Reputasi Auditor Reputasi Auditor (X2)**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Diaudit Oleh KAP Big Four	29	22.3	22.3	22.3
	Diaudit Oleh KAP Big Four	101	77.7	77.7	100.0
	Total	130	100.0	100.0	

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Kualitas Audit**

Kualitas Audit (Y)					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Mendapat Opini Going Concern	74	56.9	56.9	56.9
	Mendapat Opini Going Concern	56	43.1	43.1	100.0
	Total	130	100.0	100.0	

**Tabel 4.6 Uji Signifikansi Pengaruh Parsial**

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Tenure	.352	.153	5.277	1	.022	1.422
	Reputasi	1.270	.576	4.858	1	.028	3.560
	SI	.720	.454	2.520	1	.112	2.055
	Ukuran	.068	.048	1.959	1	.162	1.070
	Constant	-3.956	1.216	10.580	1	.001	.019

a. Variable(s) entered on step 1: Tenure, Reputasi, SI, Ukuran.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan dalam penelitian bahwa :

1. Nilai koefisien dari *Audit Tenure* adalah 0,352, yakni bernilai positif, maka *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Diketahui nilai *Sig.* dari *Audit Tenure* adalah 0,022 < 0,05, maka *Audit Tenure* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.

2. Nilai koefisien dari Reputasi Auditor adalah 1,270, yakni bernilai positif, maka Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Diketahui nilai *Sig.* dari Reputasi Auditor adalah  $0,028 < 0,05$ , maka Reputasi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
  3. Nilai koefisien dari Spesialisasi Audit adalah 0,720, yakni bernilai positif, maka Spesialisasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Diketahui nilai *Sig.* dari Spesialisasi Audit adalah  $0,112 > 0,05$ , maka Spesialisasi Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
  4. Nilai koefisien dari Ukuran Perusahaan adalah 0,068, yakni bernilai positif, maka Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Diketahui nilai *Sig.* dari Ukuran Perusahaan adalah  $0,162 > 0,05$ , maka Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
- Nilai statistik *Nagelkerke R Square* 0,207. Nilai tersebut diinterpretasikan sebagai kemampuan *Audit Tenure*, Reputasi Auditor Spesialisasi Audit, dan Ukuran Perusahaan dalam mempengaruhi Kualitas Audit sebesar 50,2% dan sisanya 49,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Berdasarkan hasil *omnibus test*, variabel *Audit tenure*, Reputasi Auditor, Spesialisasi Audit, dan Ukuran Perusahaan digunakan secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Kualitas Audit.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Balsam, S. J. Krishnan. 2003. Auditor Spesialis dan Kualitas Laba. *Jurnal Auditing*. No 2, Hal. 71-97.
- Christiawan, Yulias Jogi. 2003. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4, No.2, Hal 79-92.
- Djamil, Nasrullah. 2014. Pengaruh Pelatihan Logika Terhadap Pertimbangan Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Hal 14-19.
- Evita sari. 2014. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Hal 15-18.
- Fitriany, Sidharta Utama. Martani, Dwi. Roesitta, Hilda. 2015. Pengaruh *Tenure*, Rotasi, dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.17, No.1, 12-27.
- Habib, Bhuiyan. 2011. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag dengan Spesialisasi Auditor Industri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 11, Hal. 15-20.
- Kurniasih, Margi, dan Abdul Rohman. 2014. Pengaruh *Audit Fee*, *Audit Tenure*, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3, No.3.
- Kurniawansyah, Deddy. 2016. Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran Auditor, Spesialisasi Audit, dan *Audit Capacity* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol.1, No.1, 1-25.
- Libby, R dan Luft, J. 1993. *Determinants of Judgement Performance in Accounting Settings: Ability, Knowledge, Motivation, and Environment*. *Accounting Organization and Society*. *Journal of Business Finance & Accounting*. Diterjemahkan oleh Beny Rahbandiyosa Sabri. 2016. Jakarta.
- Nasser Abu, Tharir. 2006. *Auditor - Client Relationship : The Case of Audit Tenure And Auditor Switching*. *Managerial Auditing Journal*. Vol 21, No.27. Hal. 724-730.

- Panjaitan, Clinton Marshal dan Anis, Chairi. 2014. Pengaruh *Tenure*, Ukuran KAP, dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.3, No.3.
- Siregar et.al. 2016. Rotasi Keuangan dan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.8, No.1.
- Widiastuti, E dan R. Febrianto. 2013. Pengukuran Kualitas Sebuah Audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Multivariat dengan Program IBM SPSS 17. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Bambang, Supomo. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 17/PMK.01/2008, Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003.
- Lawrence B. Sawyer. Mortimer A. Dittenhofer. James H. Scheiner. 2009. *Audit Internal Sawyer*. Edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Meidawati, Neni. 2001. Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesional. *Artikel. Media Akuntabilitas*.
- Mulyadi. 2012. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, S.K. dan Suharti, E. 2010. *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Republik Indonesia. 2015. Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2015 Tentang Akuntan Publik. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 5690.
- Agoes, Sukrisno. 2012. *Auditing II*. Edisi Ketiga. Penerbit: LP FE UI
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh *Tenure* KAP dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Hapsari, Trisni dan Purwanti, Liliek. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wibowo, A dan Roesitta H. 2009. Faktor-faktor Determinasi Kualitas Audit: Suatu Studi Dengan Pendekatan *Earnings Surprise Benchmark*. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.